

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Kebahagiaan

1. Pengertian Kebahagiaan

Kebahagiaan dalam hidup adalah suatu hal yang menjadi harapan di dalam kehidupan banyak orang, bahkan sepertinya semua orang mendambakan kehidupan yang berbahagia. Kata “bahagia” berbeda dengan kata “senang”. Secara filsafat kata “bahagia” dapat diartikan dengan kenyamanan dan kenikmatan spiritual dengan sempurna dan rasa kepuasan, serta tidak adanya cacat dalam pikiran sehingga merasa tenang serta damai. Kebahagiaan bersifat abstrak dan tidak dapat disentuh atau diraba. Kebahagiaan erat berhubungan dengan kejiwaan dari yang bersangkutan Kosasih (dalam Pontoh, 2015).

Menurut Seligman (2005) menjelaskan kebahagiaan merupakan konsep psikologis yang mengacu pada emosi positif yang dirasakan individu serta aktivitas-aktivitas yang disukai individu tersebut. Menurut Rusydi (dalam Bestari, 2015) kebahagiaan merupakan sebongkahan perasaan yang dapat dirasakan berupa perasaan senang, tenang, dan memiliki kedamaian. Menurut Argyle (dalam Sativa, dkk 2015) Kebahagiaan adalah salah satu bagian penting dalam kehidupan individu dan merupakan suatu kondisi yang sangat ingin dicapai oleh semua orang dari berbagai umur dan lapisan masyarakat.

Menurut Carr (dalam Bestari, 2015) mengemukakan kebahagiaan sebagai keadaan psikologis positif yang ditandai dengan tingginya derajat kepuasan hidup, afek positif, dan rendahnya derajat afek negatif. Sedangkan Veenhoven menjelaskan kebahagiaan sebagai derajat sebutan terhadap kualitas hidup yang menyenangkan dari seseorang.

Dari kesimpulan diatas bahwa kebahagiaan adalah suatu perasaan yang positif yang menjadikan hidup manusia menjadi tenang dan tentram karena pilihan yang diambilnya.

2. Aspek-aspek Kebahagiaan

Aspek-aspek kebahagiaan menurut Seligman (2005) sebagai berikut:

- a. Terjalannya hubungan positif dengan orang lain, hubungan positif bukan sekedar memiliki teman, pasangan, ataupun anak, tetapi dengan menjalin hubungan positif dengan individu yang ada disekitar. Hubungan positif akan tercipta bila adanya dukungan sosial yang membuat individu mampu mengembangkan harga diri, meminimalkan masalah-masalah psikologis, kemampuan pemecahan masalah yang adaptif dan membuat individu menjadi sehat secara fisik.
- b. Keterlibatan penuh, keterlibatan penuh bukan hanya pada karir, tetapi juga dalam aktivitas lain seperti *hobby* dan aktivitas bersama keluarga. Dengan melibatkan diri secara penuh, bukan hanya fisik yang beraktivitas, tetapi hati dan pikiran juga turut serta dalam aktivitas tersebut.

- c. Penemuan makna dalam keseharian, dalam keterlibatan penuh dan hubungan positif dengan orang lain tersirat satu cara lain untuk dapat bahagia, yakni menemukan makna dalam apapun yang dilakukan. Individu yang bahagia akan menemukan makna disetiap apapun yang dilakukannya.
- d. Optimisme yang realistik, orang optimis ditemukan lebih berbahagia. Mereka tidak mudah cemas karena menjalani hidup dengan harapan. Individu yang mengevaluasi dirinya dengan cara yang positif, akan memiliki kontrol yang baik terhadap hidupnya, sehingga memiliki impian dan harapan yang positif tentang masa depan.
- e. Resiliensi, orang yang berbahagia bukan berarti tidak pernah mengalami penderitaan. Karena kebahagiaan tidak bergantung pada seberapa banyak peristiwa menyenangkan yang dialami. Melainkan sejauh mana seseorang memiliki resiliensi, yakni kemampuan untuk bangkit dari peristiwa yang tidak menyenangkan sekalipun.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek yang membentuk kebahagiaan individu diantaranya adalah terjalinnya hubungan positif dengan orang lain, keterlibatan penuh, penemuan makna dalam keseharian, optimisme yang realistik, dan resiliensi.

3. Sumber Kebahagiaan

Sumber kebahagiaan menurut Lu dan Shih (1997) dibagi menjadi sembilan sebagai berikut :

a. Keinginan untuk dihormati

Kepuasan individu bisa di dapat dari kebutuhan untuk dipuji oleh orang lain agar hidupnya merasa bahagia dalam kehidupan sehari-hari.

b. Keharmonisan hubungan antar *personal*

Individu satu dengan individu yang lain saling bersosialisasi agar terciptanya hubungan yang baik dan harmonis. Misalnya memiliki keluarga yang hangat atau anak yang memiliki prestasi tinggi.

c. Kepuasan kebutuhan material

Individu yang kaya tidak menjamin individu itu bahagia, tergantung dari masing-masing individu.

d. Prestasi dalam bekerja

Individu yang memiliki pekerjaan dan bekerja disuatu tempat dituntut untuk lebih kreatif agar menciptakan kinerja yang baik. Kualitas individu bisa dikatakan baik ketika pekerjaannya memiliki prestasi dalam bekerja.

e. Nyaman dalam hidup

Individu menginginkan hidup yang nyaman agar merasa bahagia.

f. Mengambil kesenangan dalam pengorbanan

Individu dapat mengambil suatu pilihan apakah menginginkan hidup bahagia atau tidak bahagia tergantung dengan pilihan yang

diambil agar tercipta hidup yang nyaman. Misalnya memiliki hari libur sementara yang lain bekerja keras

g. Rasa kontrol diri dan aktualisasi diri

Kontrol diri individu yang mampu untuk membuat keputusan dan mengambil suatu tindakan yang efektif agar mendapatkan sesuatu yang diinginkan atau mencapai tujuan hidup. Aktualisasi diri ketepatan individu dalam menempatkan dirinya sesuai dengan kemampuan yang ada di dalam dirinya.

h. Kesenangan dan emosi positif

Individu yang mendapatkan apa yang diinginkan, misalnya suasana santai atau tidak membuat orang marah, berpikir positif kepada diri sendiri dan orang lain.

i. Kesehatan

Individu yang tidak mengalami penyakit.

Sumber kebahagiaan menurut Crossley & Langdrige (2005)

sebagai berikut :

- a. Perasaan dicintai oleh orang yang dicintai, kebutuhan penting manusia dimana individu mencintai individu yang lain dan memiliki perasaan yang sama.
- b. Persahabatan, suatu bentuk hubungan dekat individu satu dengan individu lain saling menghargai, saling percaya, mempunyai kesenangan yang sama.

- c. Rasa percaya diri, kemampuan diri sendiri dalam menjalin hubungan sosial.
- d. Kondisi fisik yang sehat, kemampuan untuk memfungsikan organ-organ tubuh dan melakukan aktivitas fisik.
- e. Hubungan yang dekat dengan keluarga, menjadi bagian dalam keluarga dan dapat mengatasi suatu permasalahan.
- f. Membantu orang lain, individu yang memiliki empati menimbulkan rasa kebahagiaan.

Dari penjelasan diatas disimpulkan bahwa sumber kebahagiaan yaitu perasaan dicintai oleh orang yang dicintai, persahabatan, rasa percaya diri, kondisi fisik yang sehat, hubungan yang dekat dengan keluarga, dan membantu orang lain.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebahagiaan

Berikut adalah faktor – faktor yang mempengaruhi kebahagiaan seseorang, menurut Seligman (2005) adalah sebagai berikut :

- a. Kepuasan Terhadap Masa Lalu

Kepuasan terhadap masa lalu dapat dicapai melalui tiga cara, yaitu :

- 1) Melepaskan pandangan masa lalu sebagai penentu masa depan seseorang.
- 2) *Gratitude* bersyukur terhadap hal-hal dalam hidup akan meningkatkan kenangan-kenangan positif.

3) *Forgiving* dan *forgetting* (memafkan dan melupakan), perasaan seseorang terhadap masa lalu tergantung sepenuhnya pada ingatan yang dimilikinya.

b. Optimisme Terhadap Masa Depan

Menurut Seligmen (2005) emosi positif mengenai masa depan mencakup keyakinan (*faith*), kepercayaan (*trust*), kepastian (*confidence*), harapan dan optimisme. Optimisme dan harapan dapat memberikan daya tahan yang lebih baik dalam menghadapi musibah musibah, meningkatkan kinerja dan kesehatan fisik yang lebih baik.

c. Kebahagiaan Pada Masa Sekarang

Kebahagiaan masa sekarang melibatkan dua hal, yaitu :

1) *Pleasure* (kenikmatan)

Kenikmatan adalah kesenangan yang memiliki komponen indrawi yang jelas dan komponen emosi yang kuat, yang disebut sebagai perasaan-perasaan dasar (*raw feels*) contohnya ekstase, gairah, orgasme, rasa senang, riang, ceria dan nyaman.

Kenikmatan ini bersifat sementara dan hanya sedikit melibatkan pikiran atau malah tidak melibatkan pikiran sama sekali.

2) *Gratification* (gratifikasi)

Gratifikasi adalah kegiatan yang sangat disukai individu, tetapi sama sekali tidak mesti disertai oleh perasaan dasar.

Gratifikasi membuat individu terlibat sepenuhnya dengan

kegiatan yang dilakukannya sehingga individu tenggelam dan merasa waktu berhenti ketika melakukan kegiatan tersebut.

Berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan menurut Hurlock (1980) sebagai berikut :

a. Kesehatan

Kesehatan yang baik memungkinkan orang pada usia berapa pun melakukan apa yang hendak dilakukan. Sedangkan kesehatan yang buruk menjadi halangan untuk mencapai kepuasan bagi keinginan dan kebutuhan individu, sehingga menimbulkan rasa tidak bahagia.

b. Daya Tarik Fisik

Daya tarik fisik menyebabkan individu dapat diterima dan disukai oleh masyarakat dan merupakan penyebab dari prestasi yang lebih besar daripada apa yang mungkin dicapai individu kalau kurang mempunyai daya tarik.

c. Tingkat Otonomi

Semakin besar otonomi yang dapat dicapai, semakin besar kesempatan untuk merasa bahagia. Hal ini ditemukan baik pada masa kanak-kanak maupun masa dewasa.

d. Kesempatan-kesempatan Interaksi Di Luar Keluarga

Tingkat usia apapun individu akan bahagia apabila mempunyai kesempatan untuk mengadakan hubungan sosial dengan orang-orang di luar lingkungannya, ketimbang apabila hubungan sosial mereka terbatas pada anggota keluarga.

e. Jenis Pekerjaan

Semakin rutin sifat pekerjaan dan semakin sedikit, kesempatan untuk otonomi dalam pekerjaan, semakin kurang memuaskan. Hal ini dilihat pada tugas sehari-hari yang diberikan kepada anak-anak dan juga pekerjaan orang-orang dewasa.

f. Status Kerja

Baik di bidang persekolahan maupun pekerjaan, semakin berhasil seseorang melakukan tugas semakin hal itu dihubungkan dengan prestise, maka semakin besar kepuasan yang ditimbulkan.

g. Kondisi Kehidupan

Pola kehidupan memungkinkan individu untuk berinteraksi dengan orang-orang lain baik di dalam keluarga maupun dengan teman-teman dan tetangga di dalam masyarakat.

h. Pemilikan Harta Benda

Pemilikan harta benda bukan dalam arti memiliki benda itu yang mempengaruhi kebahagiaan, melainkan cara orang merasakan pemilikan itu.

i. Keseimbangan antara Harapan dan Pencapaian

Kalau harapan-harapan itu realistis, orang akan puas dan bahagia apabila tujuannya tercapai.

j. Penyesuaian Emosional

Orang-orang yang dapat menyesuaikan dengan baik dan yang bahagia, jarang dan tidak terlampau intensif mengungkapkan perasaan-

perasaan negatif seperti takut, marah, dan iri hati daripada mereka yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik dan tidak bahagia.

k. Sikap terhadap Periode Usia Tertentu

Perasaan bahagia yang akan dialami pada usia tertentu sebagian ditentukan oleh pengalaman-pengalamannya sendiri bersama orang lain.

l. Realisme dari Konsep Diri

Orang-orang yang yakin bahwa kemampuannya lebih besar dari yang sebenarnya akan merasa tidak bahagia apabila tujuan mereka tidak tercapai.

m. Realisme dari Konsep-konsep Peran

Seseorang cenderung menginginkan peran yang akan dimainkan pada usia mendatang. Apabila peran yang baru itu tidak sesuai dengan harapan mereka, mereka akan merasa tidak bahagia kecuali kalau mereka peran yang baru itu.

Dapat disimpulkan dari tiga faktor internal menurut Seligmen (2005) yang merumuskan tiga emosi positif berdasarkan orientasi waktunya, yakni emosi positif yang ditunjukkan pada masa lalu, masa sekarang dan masa depan. Emosi positif yang ditunjukkan pada masa lalu, seperti rasa puas, damai dan bangga. Emosi positif yang ditunjukkan pada masa sekarang, seperti kenikmatan lahiriah (misalnya kelezatan, makanan, kehangatan, dan orgasme) dan kenikmatan yang lebih tinggi seperti senang, gembira, dan nyaman. Emosi positif yang ditunjukkan pada masa depan, seperti optimisme, harapan, kepastian (*confidence*), kepercayaan (*trust*), dan keyakinan (*faith*). Emosi positif

pada masa depan tersebut ditunjang oleh bagaimana individu memandang masa depannya.

B. Remaja Dengan Gangguan Psikotik

1. Masa Remaja

Masa remaja adalah transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mengandung perubahan besar fisik, kognitif, dan psikososial. Masa remaja awal (sekitar usia 11 atau 12 hingga 14 tahun), transisi keluar dari masa kanak-kanak, menawarkan peluang untuk tumbuh bukan hanya dimensi fisik, tetapi juga dalam kompetensi kognitif dan sosial.

Masa remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu memproduksi. Menurut Knoers (2006) menjelaskan masa remaja ini meliputi : masa remaja awal berusia 12 – 15 tahun, masa remaja madya berusia 15 – 18 tahun, sedangkan remaja akhir berusia 19 – 21 tahun.

Menurut Hurlock (1980) membagi masa remaja menjadi masa remaja awal usia 13 - 16 atau 17 tahun dan masa remaja akhir usia 16 – 17 tahun hingga 18 tahun. masa remaja awal dan akhir dibedakan oleh Hurlock karena pada masa remaja akhir individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa.

Dari penjelasan diatas bahwa masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mengandung perubahan besar fisik, kognitif, dan psikososial serta menjadikan pribadi yang lebih produktif.

2. Remaja Dengan Gangguan Psikotik

Menurut Papalia, dkk (2008) menjelaskan bahwa diperkirakan 2 persen anak-anak dan 8,3 persen remaja menderita depresi berat pada saat ini dan 15 sampai 20 persen pernah mengalami hal tersebut pada suatu waktu dalam masa remaja mereka. Individu yang mengalami gangguan psikotik khususnya remaja ditandai dengan waham, halusinasi, berbicara kacau berperilaku yang amat kacau.

Menurut Hurlock (1980) gangguan pada remaja memiliki spektrum yang luas. Gangguannya bervariasi dalam hal tingkat perkembangan remaja, jenis kelamin dan kelas sosial. Seorang remaja berusia 13 tahun bisa saja menampilkan pola tingkah laku yang mengganggu di dalam kelas. Ketika ia berusia 14 tahun, ia mungkin menjadi asertif dan agresif, namun tidak lagi mengganggu. Usia 16 tahun, ia mungkin ditangkap karena berbagai kenakalan dan masih mengganggu di dalam kelas. Kebanyakan masalah yang dimiliki remaja dari kelas sosial ekonomi yang lebih rendah adalah tingkah laku yang tidak dapat dikontrol dan ditunjukkan keluar (eksternal).

Menurut Maslim (2013) gangguan psikotik adalah semua kondisi yg menunjukkan adanya hendaya berat dalam kemampuan daya nilai realitas, baik dalam perilaku individu dalam suatu saat maupun perilaku individu dalam perjalanannya mengalami hendaya berat kemampuan daya nilai realitas. Gejala yang dialami waham, halusinasi, bicara kacau, dan perilaku yang amat kacau.

Menurut Juliana (dalam Nutfitriyana, 2014) ciri-ciri gangguan psikotik, sebagai berikut :

- a. Memiliki labilitas emosional ;
- b. Menarik diri dari interaksi sosial ;
- c. Mengabaikan penampilan dan kebersihan diri ;
- d. Mengalami penurunan daya ingat dan kognitif parah ;
- e. Berpikir aneh, dangkal, berbicara tidak sesuai keadaan ;
- f. Mengalami kesulitan mengorientasikan waktu ;
- g. Sulit tidur dalam beberapa hari atau bisa tidur yang terlihat oleh keluarganya, tetapi pasien merasa sulit atau tidak bisa tidur ;
- h. Memiliki keengganan melakukan segala hal, mereka berusaha untuk tidak melakukan apa-apa bahkan marah jika diminta untuk melakukan apa-apa ; dan
- i. Memiliki perilaku yang aneh, misalnya mengurung diri di kamar, berbicara sendiri, tertawa sendiri, marah berlebihan dengan stimulus ringan, tiba-tiba menangis, berjalan mondar-mandir, berjalan tanpa arah, dan tujuan tidak jelas.

C. Ibu Yang Memiliki Anak Remaja Dengan Gangguan Psikotik

Menurut Bustsainah Ash-Shabuni (dalam Ludira, 2012) ibu adalah bangunan kehidupan dengan penopang perjalanannya yang memberikan sesuatu tanpa meminta imbalan dan harga. Apabila ada sifat yang mengutamakan orang lain, sifat tersebut ada pada ibu. Jika ada keikhlasan di

dalam keikhlasan seorang ibu. Menurut Bilif Abduh, ibu adalah seorang perempuan yang melahirkan anak, pendidik utama, motivator sejati dan sumber inspirasi.

Menurut Soekanto (2009) menjelaskan peranan (*role*) merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (*status*). Apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia (*lembaga*) menjalankan suatu peranan. Keduanya tidak bisa dipisah-pisahkan, karena yang satu tergantung yang lain dan sebaliknya.

Pentingnya peranan adalah bahwa hal itu mengatur perikelakuan seseorang atau lembaga dan juga menyebabkan seseorang lembaga pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain, sehingga orang atau lembaga yang bersangkutan akan dapat menyesuaikan perikelakuan sendiri dengan perikelakuan orang-orang sekelompoknya.

Menurut Kartono (1992) peranan seorang ibu, sebagai berikut :

a. Sebagai istri

Peranan sebagai istri mencakup sikap hidup yang mantap, bisa mendampingi suami dalam situasi yang bagaimanapun juga, disertai kasih sayang, kecintaan, loyalitas dan kesetiaan pada partner hidupnya. Mendorong suami untuk berkarier dengan cara-cara yang sehat.

b. Sebagai *partner* seksual

Ibu sebagai *partner* seksual mengimpilikasi hal diantaranya hubungan hetero-seksual yang memuaskan, tanpa disfungsi (*gangguan-gangguan fungsi*) seks. Ada relasi seksual yang tidak berlebih-lebihan, tidak hiperseksual.

c. *Sebagai* pengatur rumah tangga (*home-maker*)

Ibu sebagai pengatur rumah tangga cukup berat. Hal ini terdapat relasi-relasi formal dan semacam pembagian kerja, dimana suami terutama bertindak sebagai pencari nafkah, dan isteri berfungsi sebagai pengatur rumah tangga, tetapi acapkali juga berperan sebagai pencari nafkah.

d. Sebagai ibu dan pendidik

Ibu bagi anak-anaknya bisa dipenuhi dengan baik, bila ibu tersebut mampu menciptakan iklim psikis yang gembira, bahagia dan bebas, sehingga suasana rumah tangga menjadi semarak, dan memberikan rasa aman, bebas, hangat, menyenangkan, serta penuh kasih sayang.

e. Sebagai *partner* hidup

Hal ini sebagai sang suami memerlukan kebijaksanaan, mampu berpikir luas, dan sanggup mengikuti ikut gerak atau langkah karir suaminya. Dengan begitu akan terdapat kesamaan pandangan, perasaan, dan latar belakang kultural yang sesuai dan sederajat, hingga bisa dukurangi segala macam salah paham serta jurang pemisah psikis dan kultural.

Kesimpulan dari ibu yang memiliki anak usia remaja dengan gangguan psikotik adalah ibu yang bisa mengatur rumah tangga dengan merawat, menjaga, mendidik serta memberikan perhatian kasih sayang kepada anaknya.

D. Dinamika Psikologis

Pada umumnya ibu menginginkan anaknya untuk normal seperti anak pada umumnya. Tetapi, tidak bisa dipungkiri bahwa setiap anak memiliki kekurangan masing-masing. Ibu yang memiliki anak gangguan jiwa mengalami sedih, khawatir, putus asa, bingung serta malu kepada orang lain.

Ibu yang memiliki anak gangguan jiwa emosi lebih tertekan dari ibu yang tidak memiliki anak gangguan jiwa. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Magana, et.all (2004) bahwa Ibu yang merawat anak dengan penyakit mental lebih rentan dengan emosional tertekan dan lebih banyak masalah kesehatan fisik daripada ibu yang tidak memiliki anak dengan penyakit mental.

Pada saat ibu merasa menyerah dengan kondisi anaknya, ibu merasa bahwa akan menambah kesedihan bagi anaknya. Ibu memberikan kasih sayang sebagai orang tua yang baik, dan merasa bahagia ketika anaknya kembali normal serta bisa menjadi orang yang sukses kelak. Orang tua memenuhi apa yang diinginkan oleh anaknya sehingga orang tua merasa bahwa kekambuhan tidak terjadi lagi kepada anaknya. Hasil penelitian Rhyn (2007) menunjukkan berbagai emosi dan tantangan yang dialami oleh ibu-ibu ini selama anak-anak mereka alami. Perasaan *shock*, putus asa dan kesedihan mendominasi tahap awal ketika anak-anak terbelakang masih muda. Ibu merasa malu, takut, frustrasi, marah, kecewa dan khawatir.

Setiap individu berhak untuk bahagia terutama ibu. Kebahagiaan adalah konsep psikologis yang mengacu pada emosi positif yang dirasakan individu serta aktivitas-aktivitas positif yang disukai oleh individu tersebut.

Kebahagiaan seorang individu bisa di dapat dari tempat kerja tidak hanya memperoleh uang tetapi menjalin hubungan sosial.

Orang tua merasa bahagia apalagi seorang perempuan ketika berada di tengah keluarga. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Patnani (2015) menunjukkan bahwa sumber kebahagiaan pada kaum perempuan yang paling penting adalah keluarga. Tingkat rasa bahagia yang paling tinggi ditemukan pada kaum perempuan dengan rentang usia 30-39 tahun. Sementara untuk komponen kebahagiaan yang konsisten dalam mendukung kebahagiaan adalah kognisi yang positif dan pengendalian.

Hasil penelitian Ahadini, dkk (2014) menjelaskan bahwa tidak hanya emosi positif saja yang dirasakan oleh subyek penelitian, mereka juga sama-sama memiliki emosi negatif baik dari pengalaman masa lalunya, masa kini, atau kedepannya yang masing-masing subyek penelitian berbeda.

Menurut Lu Lou, et.all (1997) hasil penelitian menunjukkan bahwa dari konsep Barat kebahagiaan menekankan lebih besar pada evaluasi dan kepuasan *interpersonal* atau internal, sedangkan dari Cina (timur) lebih besar kebahagiaan menekankan pada evaluasi dan kepuasan pribadi atau eksternal.

Hasil penelitian Nanthamongkolchai, et.all (2009), faktor kebahagiaan kehidupan perempuan yaitu harga diri, dukungan sosial dan hubungan keluarga. Harga diri memiliki pengaruh kuat pada kebahagiaan hidup perempuan, memahami situasi mereka saat ini, berperilaku baik, memiliki hubungan yang baik dengan orang-orang dan puas dengan kehidupan mereka. Dukungan sosial mempengaruhi kebahagiaan pada orang dewasa. Hal ini

meningkatkan kesehatan fisik, mental mereka dan membantu untuk secara tepat menyesuaikan diri untuk hidup bahagia. Sedangkan hubungan keluarga juga mempengaruhi kebahagiaan hidup karena perubahan fisik, mental, emosional, dan sosial, orang tua membutuhkan lebih banyak perawatan dan dukungan dari anggota keluarga.

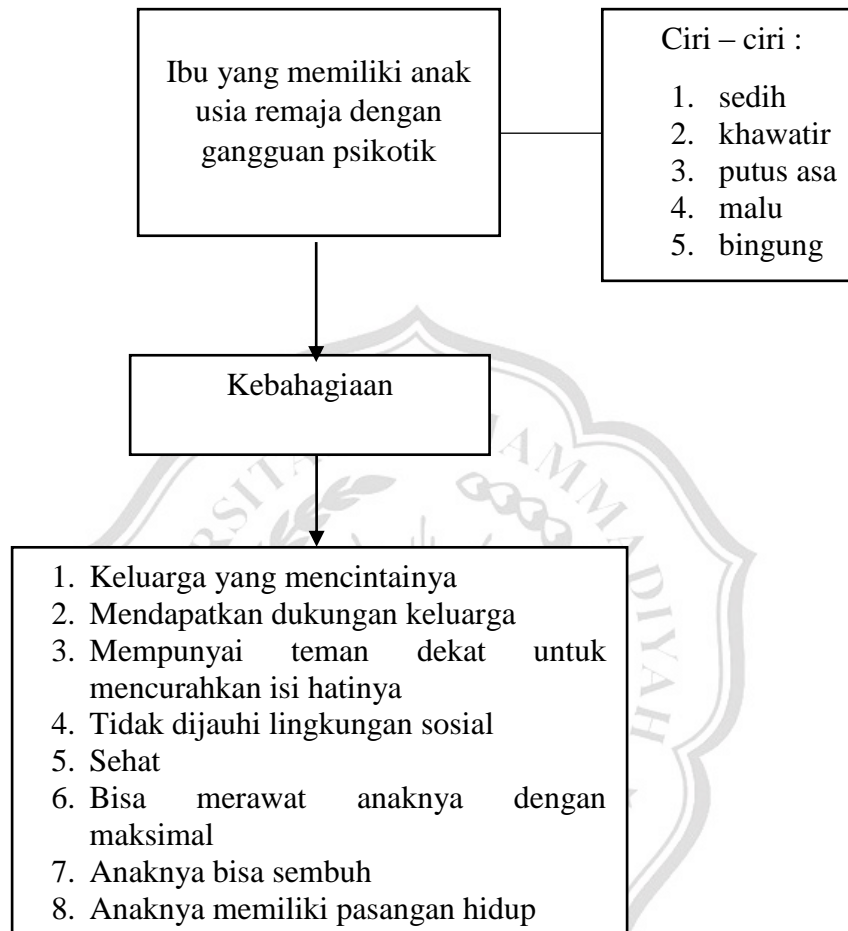
Kebahagiaan dapat diperoleh dimana saja termasuk di Tempat kerja menjadi suatu kebahagiaan untuk individu tidak hanya untuk mendapatkan uang tetapi juga menjalin hubungan dengan orang lain. Hal ini ditunjukkan dengan hasil penelitian Wulandari (dalam Alfarisi 2014) Kebahagiaan di tempat kerja menjadi isu penting dalam penelitian ini karena karyawan yang bahagia akan total dalam bekerja dan uang bukan merupakan hal utama. Hubungan positif dengan orang lain merupakan faktor terbesar yang membuat seseorang bahagia di tempat kerja.

Persahabatan juga menjadi sumber kebahagiaan dari individu. Hasil penelitian Demir, et.all (2007) menjelaskan bahwa kualitas persahabatan terbaik adalah satu-satunya prediktor yang signifikan dari kebahagiaan. Individu yang lebih bahagia ketika mereka mengalami kualitas tinggi pertama persahabatan dalam hubungannya dengan kualitas persahabatan terbaik. Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa pertama pertemanan persahabatan erat menyangga dampak negatif dari pertemanan-pertemanan pertama. Fitur persahabatan yang terbaik dan pertama persahabatan dekat muncul sebagai prediktor terkuat dari kebahagiaan.

Kesehatan juga dapat memberikan dampak positif bagi setiap orang, sehingga orang tersebut menjadi bahagia. Menurut Veenhoven (2007) menjelaskan bahwa hasil penelitian efek kebahagiaan pada usia lanjut dalam kesehatan masyarakat sangat kuat. Kebahagiaan tidak memprediksi suatu umur panjang dalam masyarakat yang sakit, tetapi itu melindungi untuk tidak sakit.

Menurut Miranti (2014) yang dalam penelitiannya faktor yang mempengaruhi kebahagiaan dalam keluarga yang sakinah, mawadah, warahmah. Permasalahan yang muncul dalam keluarga bisa dari kesehatan anggota keluarga, masalah ekonomi dan lainnya.

Dapat disimpulkan bahwa ibu merasa bahagia dalam memiliki anak usia remaja dengan gangguan psikotik dilihat dari sumber kebahagiaan, yaitu keluarga yang mencintainya, mendapatkan dukungan keluarga, mempunyai teman dekat untuk mencurahkan isi hatinya, tidak dijauhi lingkungan sosial, sehat, bisa merawat anaknya dengan maksimal, anaknya bisa sembuh, anaknya memiliki pasangan hidup, tidak bergantung dengan orang lain



Gambar 1. Kerangka Berfikir Penelitian

E. Pertanyaan Penelitian

Bagaimana kebahagiaan pada ibu yang memiliki anak usia remaja dengan gangguan psikotik ?